BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang di peroleh perusahaan (Clairene E.E. Santoso, 2013).

Menurut Agnes Sawir (2005:129), menyatakan bahwa:

”Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Sedangkan menurut H. Sutrisno (2007:40) menyatakan bahwa pengertian modal kerja dalam konsep kualitatif adalah sebagai berikut:

> ”Pada konsep kualitatif, modal kerja bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-pembayaran hutang yang segera jatuh tempo karena menurut konsep ini utang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan,

sehingga modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancarnya".

Rumus Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah selisih dari aktiva lancar dengan hutang lancar yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Sutrisno (2009:39) untuk keperluan analisis, pengertian modal kerja masih terlalu umum, sehingga perlu dijabarkan konsep-konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis yaitu:

1. Modal Kerja kuantitatif

   Konsep ini menitik beratkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar. Oleh karena semua elemen aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka modal kerja ini sering disebut modal kerja bruto atau Gross Working Capital.

2. Modal Kerja Kualitatif

   Pada konsep ini, modal kerja bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi peruahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu

oleh pembayaran-pembayaran hutang yang segera jatuh tempo. Karena menurut konsep ini hutang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan, sehingga modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

3. Modal Kerja Fungsional

   Konsep ini lebih menitik beratkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung atau current income. Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghsilkn current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu. Dengan demikian ada tiga syarat untuk menjadi modal kerja yakni;

   a. Current income
   b. Sesuai tujuan perusahaan
   c. Satu periode akuntansi

Oleh karena itu yang masuk sebagai modal kerja adalah kas, piutang dagang sebesar harga pokoknya, persediaan, dan aktiva tetap sebesar penyusutan periode tersebut. Sedangkan efek atau surat berharga dan margin laba dari piutang merupakan modal kerja potensial yang akan menjadi modal kerja bila piutang sudah dibayar dan efek sudah dijual.

2.1.1.3 Jenis – jenis Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2008:61), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

> "1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:
> a) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
> b) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
>
> 2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:
> a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
> b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
> c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.4 Komponen Modal Kerja

Modal kerja yang dibahas disini adalah modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu modal kerja neto (*Net Working Capital*), yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Komponen modal kerja mencangkup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva lancar (*current Assets*)

   S. Munawir (2004:14) menyatakan bahwa :

   "Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)".

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun). Yang termasuk aktiva lancar adalah sebagai berikut :

a. Kas *(Cash)*

   Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank dan lain-lain.

b. Investasi jangka pendek *(Temporary investment)*

   Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar, surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjual belikan (Marketable Securities).

c. Piutang Dagang *(Accounts Receivable)*

   Meliputi keseluruhan tagihan atau langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa kredit.

d. Wesel Tagih *(Notes Receivable)*

Tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagihan adalah promes yang ditandatangani untuk membayar sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan dating kepada seseorang atau suatu perusahaan yang namanya tercamtum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut)

e. Penghasilan yang masih akan diterima *(Accruals Receivable)*

Penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.

f. Persediaan barang *(Inventories)*

Barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industri yang mengolah bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan yaitu persediaan bahan dasar atau bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

g. Biaya yang dibayar di muka *(Prepaid Expense)*

Pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu yang belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan. Contohnya yaitu biaya sewa yang dibayar dimuka dan biaya iklan yang dibayar dimuka.

2. Utang Lancar (*Current Liabilities)*

S. Munawir (2004:18) menyatakan bahwa:

> "Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilik oleh perusahaan".

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Yang termasuk utang lancar adalah sebagai berikut :

a. Utang Dagang (*Account Payable*)

   Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).

b. Wesel Bayar (*Notes Payable*)

   Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan dating yang ditetapkan (utang wesel). Promes dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang atau kepada kreditur untuk pembelian barang dagangan secara kredit.

c. Penghasilan yang ditangguhkan (*Deffered Revenue*)

   Penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak. Pihak lain telah menyerahkan uang

terlebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya (perusahaan berkewajiban untuk memenuhinya). Penghasilan baru direalisasikan bila jasa-jasa telah terpenuhi atau transaksi penjualan telah selesai. Contohnya adalah pembayaran dimuka dari langganan untuk hasil produksi dan sewa yang diterima dimuka.

d. Utang dividen (*Dividends Payable*)

   Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

e. Utang pajak (*Tax Payable*)

   Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

f. Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*Accruals Payable*)

   Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan, misalnya upah, bunga, sewa, pension dan lain-lain.

g. Utang jangka panjang telah jatuh tempo (*Maturing Long Term Debt*)

   Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

2.1.1.5 Pentingnya Modal Kerja

Menurut Jumingan (2006:67) modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup

kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2006:67) adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaannya dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Di luar kondisi diatas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja menurut Jumingan (2006) adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain.

2.1.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Agnes Sawir (2005:134) bahwa modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat atau Tipe Perusahaan

   Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dari pada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal kerja relatif besar dari perusahaan modal dagang.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang tersebut, maka akan makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu, harga pokok per satuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.

3. Syarat Pembelian Bahan atau Barang Dagangan

   Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan.

4. Syarat penjualan

   Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

   Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.1.7 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2004:119-122), pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimun yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.
3. Sumber-sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto(2001:353)adalah sebagai berikut :
    1. Berkurangnya aktiva tetap
    2. Bertambahnya utang jangka panjang
    3. Bertambahnya modal
    4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

2.1.2 Pendapatan Usaha

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Usaha

Pengertian tentang pendapatan sendiri ada beberapa macam, berikut ini ada beberapa pandangan yang menegaskan arti konseptual dari pendapatan. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai pengertian pendapatan.

Menurut Sofyan Syari Harahap (2007:236)

> "Pendapatan usaha adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima".

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. (2010:516) definisi dari pendapatan usaha adalah sebagai berikut:

> "Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva enttitas dan/atau penyelesaian kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya), yang ditimbulkan oleh pengiriman/penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan yang berkelanjutan selama suatu periode".

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas suatu perusahaan berupa penjualan barang yang merupakan operasi utama selama suatu periode.

2.1.2.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik ini dapat dilihat berdasarkan sumber pendapatan, produk, dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan

1. Sumber Pendapatan

   Jumlah rupiah yang dimiliki perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transasksi di atas, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber

utama pendapatan walaupun laba atau rugi yang mungkin dapat timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan Kegiatan Utama Pendapatan

   Produk perusahaan dapat berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Dan perusahaan tertentu mungkin dapat menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau jasa. Pendapatan yang bersumber dari suatu produk yang siap dijual, yang memerlukan suatu proses dengan siklus kegiatan yang panjang.

   Siklus ini dimulai dari perencanaan dan penyusunan anggaran untuk memproduksi suatu jenis barang tertentu. Kemudian produk yang akan dihasilkan dinyatakan dalam rencana-rencana, spesifikasi teknis, dan target-target tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Setelah barang itu diproduksi, maka proses selanjutnya adalah melakukan penjualan yang disertai dengan kegiatan promosi, penjualan yang dilakukan dengan cara tunai atau dengan cara kredit atau dengan cara mencicil yang pada waktu tertentu dilakukan penagihannya. Hasilnya produk yang dijual sering juga disertai dengan suatu jaminan untuk perbaikan atau penggantian jika terjadi kerusakan produk atau kesalahan/kekeliruan dalam mengirimkan produknya.

3. Jumlah Rupiah Pendapatan Dan Proses Penandingan

   Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya

laba yaitu jumlah rupiah atau pendapatan yang diterima lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.

2.1.2.3 Penilaian Pendapatan

Standar akuntansi memberikan pedoman dasar penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan berapa rupiah yang diperhitungkan dan dicatat pertama kali dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu akun dalam laporan keuangan.

Ada 4 dasar dalam penilaian pendapatan antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Historis (*historical cost*): aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.
2. Biaya Kini (*current cost*): aktiva dinilai dalam wujud kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara yang diperoleh sekarang.
3. Nilai Realisasi atau Penyelesaian (*realization/settlement value*): aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang sama atau setara aktiva yang sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

4. Nilai Sekarang (*present value*): aktiva dinyatakan sebesar kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

2.1.2.4 Pengakuan Pendapatan

Tujuan dari semua usaha pada akhirnya adalah untuk mendapatkan pendapatan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan utama dari pendapatan yaitu pada saat menentukan proses pengakuan pendapatan. Menurut Skousen, Albrecht, dan Stice (2008) pengakuan pendapatan penting karena pengakuan merupakan awal dari proses untuk menghitung pendapatan. Saat pendapatan telah diakui, beban dapat dicocokkan. Tanpa adanya pengakuan pendapatan, perusahaan tidak bisa melaporkan adanya laba apapun. Pengakuan adalah saat dimana transaksi dicatat dalam pembukuan.

Menurut SFAC No.3 yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. (2011:516) pengakuan didefinisikan sebagai berikut:

> "Proses untuk mencatat atau memasukkan secara formal suatu pos dalam akun dan laporan keuangan entitas. Pengakuan tidak sama dengan realisasi, meskipun keduanya kadang-kadang digunakan bergantian untuk menerangkan suatu hal dalam literatur dan praktik akuntansi. Realisasi adalah proses mengkonversi sumber daya dan hak nonkas menjadi uang dan paling tepat digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan dengan mengacu pada penjualan aktiva secara tunai atau klaim atas kas".

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. (2011:515-516) prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menetapkan bahwa:

Pendapatan diakui pada saat (1) direalisasi dan (2) dihasilkan. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan yang tepat meliputi tiga hal:

1. Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang).
2. Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
3. Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni, apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Menurut Belkoui (2006:281), ada dua metode pengakuan pendapatan dalam periode akuntansi, yaitu:

1. Dasar kejadian penting *(Critical Event Basis/Cash Basis)*

   Kriteria ini telah mengarah kepada kejadian penting mengenai pendapatan pada suatu titik tertentu dalam proses laba, yaitu pada suatu titik tertentu dalam proses laba, yaitu pada saat harta terjual atau jasa diserahkan. Ini berarti, dengan penggunaan dasar tunai atau *cash basis* yang murni *(pure basis)*, pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima.

   Jurnal:

   □ Pencatatan pada saat pendapatan dan kas diterima

Kas	xxxxx	
Penjualan		xxxxx

2. Dasar akrual *(Accrual Basis)*

   Menurut dasar akrual pendapatan diakui apabila penjualan barang atau jasa telah dilakukan pada saat terjadinya tanpa memandang pada saat periode penerimaan. Dengan demikian metode dasar akrual memperhitungkan pendapatan pada saat terjadinya penjualan. Sesuatu hal yang sering terjadi bahwa sesuatu pendapatan telah diterima tetapi kewajiban atas pendapatan tersebut belum diselesaikan dan dapat juga terjadi hal yang sebaliknya. Untuk tujuan pencatatan dan pelaporan dalam akuntansi diperlukan adanya pengakuan yang jelas tentang kapan pendapatan itu terjadi. Dasar akrual untuk pengakuan pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan harus dilaporkan selama produksi, maka dalam hal ini apabila keuntungan dapat dihitung secara sebanding dengan tugas yang dikerjakan atau jasa yang dilaksanakan pada akhir produksi, maka pendapatan diakui pada barang atau pada pengumpulan hasil penjualan.

   Jurnal:

Pada saat diakui pendapatan yang ditandai dengan perpindahan pemilikan dari penjual ke pembeli:

Piutang	xxxxx	
Penjualan		xxxxx

Pada saat kas diterima:

Kas	xxxxx	
Piutang		xxxxx

2.1.2.5 Pengukuran Pendapatan Usaha

Menurut Keiso Et all (2010:518) rumus untuk menghitung pendapatan usaha adalah:

Pendapatan usaha = Penjualan bersih

Menurut Kusnadi (2000:19) jenis pendapatan terdiri dari

1. "Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagang, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan.

2. Pendapatan Non Operasi

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan".

Kemudian menurut Munandar (2001:17) penadapatan yang diperoleh perusahaan berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. "Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)
2. Pendapatan Non Operasional

Adapun penjelasan mengenai di atas:

1. Pendapatan Operasional

Operating revenue adalah pendapatan yang diterima perusahaan, yang berkaitan/berhubungan secara langsung dengan usaha pokok perusahaan tersebut. Jenis-jenis dari pendapatan operasional antara lain:

a. Penjualan (*Sales*)

Sales adalah hasil penjualan barang atau jasa yang menjadi objek usaha pokok/utama dalam perusahaan. Contoh: pendapatan operasi PT Telkom yang diperoleh dari jasa telekomunikasi yang diberikan kepada pelanggan berupa penjualan Kartu Telepon dan lain-lain:

Sales dapat dibedakan menjadi:

- Penjualan bruto (*Gross profit*) yaitu semua hasil penjualan sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan-pengurangan lainnya.
- Penjualan bersih (*net profit*) yaitu penjualan bersih yang sudah diperhitungkan (dikurangi) dengan berbagai potongan dan pengurangan-pengurangan lainnya.
- Potongan pembelian tunai (*purchase discount*) ialah pendapatan yang diterima oleh perusahaan karena pembelian barang secara tunai.

Penerimaan tambahan dari pembelian (Penerimaan *allowance*) ialah tambahan barang (*ekstra*) yang diterima oleh pihak penjual karena perusahaan membeli barang-barang dalam jumlah besar.

2. Pendapatan Bukan Operasional (*non operating revenue*)

Non operating revenue adalah pendapatan yang diterima oleh perusahaan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan usaha pokok perusahaan. Jenis-jenis pendapatan bukan operasional antara lain:

a. *Normal revenue activities*

- Pendapatan Bunga, yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan atas jasa yang telah diberikan kepada pihak lain.
- Pendapatan sewa *(rent earned*), yaitu sewa yang merupakan penghasilan dari jasa menyewakan harta-harta kepada pihak lain.
- Pendapatan deviden kas (*Cash devident earned*), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan sebagai laba, karena perusahaan memiliki saham-sahamnya yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan lain.

b. *Non revenue activities*, yaitu pendapatan penjualan atau pertukaran yang bukan barang dagangan yang dikenal dengan istilah *Gain*. Yang mana *gain* ini *in flow dari asset.*

Kemudian, menurut Albertus Indratno (2013:20**)** terdapat 4 indikator mengenai pendapatan, diantaranya:

1. “Penjualan (sales): Untuk menampung transaksi penjualan.
2. Retur Penjualan (sales return): Untuk menampung transaksi retur penjualan atau barang kembali jika menggunakan metode bruto.
3. Diskon (discount): Untuk menampung transaksi diskon jika memang menggunakan metode bruto.

4. Pendapatan lain – lain (other revenues): Untuk menampung transaksi pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar aktivitas utama usaha, termasuk pendapatan bunga jasa giro dan rekening bank".

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba

Menurut Sofyan S Harahap (2007:241) mendefinisikan laba sebagai berikut :

> "Gains (Laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik".

Sedangkan, berikut ini definisi laba menurut Soemarso (2010:230):

> "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang diperoleh dari transaksi-transaksi atau kejadian yang mempengaruhi badan usaha dalam suatu periode tertentu. Laba dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan dan maminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

2.1.3.2 Jenis- Jenis Laba

Menurut Stice dan Skousen (2004:241) jenis-jenis laba, yaitu sebagai berikut:

1. "Laba Kotor
2. Laba Operasional
3. Laba sebelum dikurangi pajak
4. Laba Sesudah pajak atau laba bersih".

Adapun penjelasan dari kutipan tersebut;

1. Laba Kotor

   Yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba Operasional

   Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karena, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum di kurangi pajak

   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak,angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

   Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau (*RetainedEarning*). Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Laba merupakan pos yang penting dan paling dasar dari ikhtisar keuangan yang memiliki beberapa kegunaan. Dalam berbagai konteks laba pada umumnya dipandang sebagai dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan, pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan (decision making), dan unsur prediksi.

Menurut Mulyadi (2009:513) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap laba, antara lain:

1. "Biaya
   Biaya yang dapat timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi
   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi".

Sedangkan menurut Sofyan S.Harahap (2002:233) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah:

1. "Perubahan dalam prinsip akuntansi adalah perubahan yang diterima umum dengan prinsip lain yang juga diterima umum yang lebih baik, misalnya

menggunakan metode penyusutan *straight line* yang sebelumnya *declining balance,* FIFO ke LIFO dan sebagainya.

2. Perubahan dalam taksiran adalah merubah taksiran dari yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita taksir, contoh taksiran umur, taksiran deposit, barang tambang dan lain -lain jika beberapa lama kita mendapat informasi yang baru sehingga mengubah taksiran yang lama tersebut.
3. Perubahan dalam pelaporan *entity* adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang material yang terjadi dalam *entity* yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan misalnya anak perusahaan yang sebelumnya dilaporkan mengalami perubahan penting dibanding dengan keadaan sebelumnya".

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah produk, dan harga jual mempengaruhi volume penjualan, dan besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, kemudian perubahan dalam prinsip akuntansi, perubahan dalam taksiran, dan perubahan dalam pelaporan *entity.*

2.1.3.4 Pengertian Laba Bersih

Laba Bersih atau *Earning* merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Pengertian laba bersih menurut Keiso et al (2009:148):

> *"Net income is the net result of the company's performace over a periode of time".*

"laba bersih adalah laba dari hasil kerja suatu perusahaan selama satu periode waktu"

Kemudian definisi laba bersih menurut Harmono (2011:231) adalah sebagai berikut:

> **"**Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.**"**

Menurut Irham Fahmi (2011:101) mendefinisikan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan".

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih adalah laba keseluruhan yang didapat perusahaan setelah dikurangi beban dan pajak

2.1.3.5 Pengukuran Laba Bersih

Menurut Henry Simamora (2000:25) rumus untuk menghitung laba bersih adalah sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Menurut Soemarso S. R (2009:234) yang mempengaruhi laba bersih adalah sebgai berikut:

> "Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal."

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	*The Impact Of Working Capital efeciency on Profability-an* Osama Suhail Hayajneh	*The study recommends from the firms to manage their working capital efficiently to achieve the optimal profitability.* (studi ini merekomendasikan agar perusahaan dapat mengelola efisiensi modal kerja untuk mendapatkan laba yang optimal)	Menggunakan Modal Kerja sebagai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	Penulis Menggunankan varibel Pendapatan Usaha sebagagai variable X_2 nya
2.	*The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States* Amarjit Gill, Nahum Biger, dan Neil Mathur	*we conclude that profitability can be enhanced if firms manage their working capital in a more efficient way.* (bahwa laba dapat ditingkatkan jika perusahaan mengelola modal kerja mereka dengan cara yang lebih efisien)	Menggunakan Modal Kerja sebagai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	Penulis Menggunankan varibel Pendapatan Usaha sebagagai variable X_2 nya
3.	*Working Capital Management and Profitability: The Case of Industrial Firms in Jordan* Mamoun M. Al-Debi'e	*the studyconcluded that the measures of working capital managementsignificantly affectprofitability and notvice versa.* (studi ini menyimpulkan bahwa tindakan dari manajemen modal kerja secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dan tidak sebaliknya.)	Menggunakan Modal Kerja sebagai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	Penulis Menggunankan varibel Pendapatan Usaha sebagagai variable X_2 nya

Dilanjutkan ke halaman 41

Lanjutan dari halaman 40

		Accordingly, it can be expected that the way working capital is managed will have a significant impact on the profitability of the company. (dapat diperkirakan bahwa cara modal kerja di kelola akan memiliki signifikan berdampak pada laba perusahaan)		
4	Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porsellin dan kaca yang Terdaftar di BEI Meiza Efilia	Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, jika pendapatan usaha yang di dapat perusahaan mengalami kenaikan otomatis laba bersih perusahaan akan mengalami peningkatan.	Menggunakan Modal Kerja sebgai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	Penulis Menggunankan varibel Pendapatan Usaha sebagagai variable X_2 nya dan tidak menggunakan Beban Oprasional
5	Pengaruh Pendapatan dan Biaya terhadap Net Income Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Batumulapan di Kecamatan Nusa Penida Ni Komang Tri Utari Dewi	Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap net income.	Menggunakan Modal Kerja sebagai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	Penulis Menggunankan metode path analisis sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda
6	Pengaruh Pendapatan	Hasil penelitian menunjukan bhawa	Menggunakan Modal Kerja	Penulis Menggunankan

Dilanjutan ke halaman 42

Lanjutan dari halaman 41

	Usaha dan Beban Pajak terhadap Prediksi Laba Mokhamad Fikri	pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.	sebagai variabel X_1 yang mempengaruhi Laba Bersih	varibel Pendapatan Usaha sebagagai variable X_2 nya dan tidak menggunakan Beban Pajak

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan elemen penting perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha, salah satu syarat keberhasilan sebuah perusahaan adalah managemen modal kerja yang tepat. Kebanyakan kepailitan timbul karena lemahnya kebijakan dan keputusan di bidang modal kerja, managemen modal kerja menentukan posisi likuiditas perusahaan dan likuiditas adalah syarat keberhasilan perusahaan dengan manajemen modal kerja yang baik di harapkan memicu tenaga kerja untuk menghasilkan produk yang bekualitas, produk yang berkualitas tentu akan di minati dan dicari oleh konsumen/pelanggan. Ketika konsumen/pelanggan telah percaya terhadap kualitas produk kita di harapkan akan dapat meningkatkan volume penjualan produk tersebut sehingga pada akhirnya nanti diharapkan akan berpengaruh terhadap Laba perusahaan, yang merupakan salah satu tujuan utama perusahaan agar bisa tetap bertahannya serta bisa bersaing dengan perusahaan perusahaan lain. Laba bersih sangat penting baik bagi pihak intern maupun bagi pihak ekstern terutama bagi pemodal karena pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Keiso et al (2009:148) mengungkapkan laba bersih adalah laba dari hasil kerja suatu perusahaan selama satu periode waktu.

. Laba bersih menunjukan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan keuntungan kepada pemiliknya . Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang diperoleh dari transaksi-transaksi atau kejadian yang mempengaruhi badan usaha dalam suatu periode tertentu. Laba dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan dan meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

2.2.1 Hubungan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Dalam sebuah perusahaan diperlukan modal kerja yang cukup untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dalam rangka meningkatkan laba dari penjualan. Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008: 76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan laba. Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil.Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha**.”**

Sedangkan menurut hasil penelitian dari Niko Nurcahyo (2009) bahwa pengaruh modal kerja terhadap laba bersih sebagai berikut :

“Modal kerja berhubungan positif dengan laba dimana jika modal kerja tinggi maka laba pun akan tinggi.”

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh dari modal kerja terhadap laba bersih dimana jika modal kerja tinggi akan menaikan laba bersih perusahaan.

H1: Modal Kerja berpengaruh terhadap Laba Bersih.

2.2.2 Hubungan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih

Menurut Budi Rahardjo (2000:33):

> Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan".

Hasil penelirian Meiza Efilia (2014) menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, jika pendapatan usaha yang di dapat perusahaan mengalami kenaikan otomatis laba bersih perusahaan akan mengalami peningkatan .

Mokhamad Fikri (2011) yang meneliti Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Pajak terhadap Prediksi Laba. Hasil penelitian menunjukan bhawa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Ni Komang Tri Utari Dewi meneliti Pengaruh Pendapatan dan Biaya terhadap Net Income Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Batumulapan di Kecamatan Nusa Penida. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap net income.

H2: Pendapatan Usaha berpengaruh terhadap Laba Bersih

2.2.3 Hubungan Modal Kerja dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih

Menurut Kasmir (2010) bahwa "Modal Kerja digunakan untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan/pendapatan dan laba."

Selain itu bahwa modal kerja dan pendapatan usaha mempunyai hubungan erta dengan laba bersih, seperti yang dipaparkan oleh Budi Rahardjo (2000:33) dan Djarwanto (2004:159) bahwa:

> "Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan (Budi Rahardjo). Antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan erat. Bila penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini juga meningkatkan modal kerja".

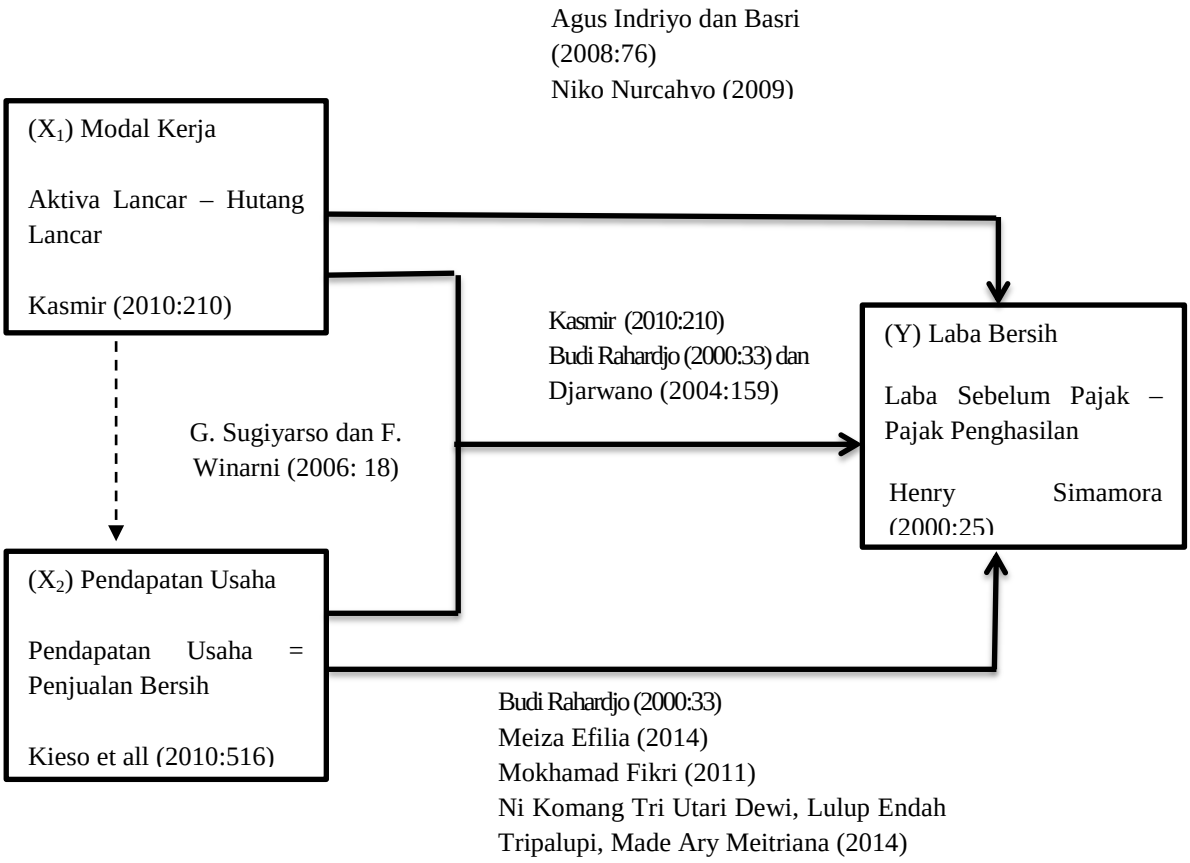
2.2.4 Hubungan Modal Kerja dan Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha memiliki hubungan yang erat Biaya Produksi, seperti yang dipaparkan oleh Budi Rahardjo (2000:33) dan Djarwanto (2004:159) bahwa:

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 18):

"Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapata dapat tertunda.

Berdasarkan uraian diatas, paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan.Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Kuncoro (2003:48) menyatakan:

> “Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi”.

Menurut Sugiyono (2011:64)

> “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil jawaban sementara (hipotesis) terhadap rumusan adalah sebagai berikut:

H_1 = Perkembangan Modal Kerja Fluktuasi Cenderung Meningkat.

H_2 = Perkembangan Pendapatan Usaha Fluktuasi Cenderung Meningkat.

H_3 = Perkembangan Laba Bersih Fluktuasi Cenderung Meningkat.

H_4 = Modal Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha.

H4= Modal kerja dan Pendapatan Usaha berpengaruh terhadap Laba Bersih baik secara parsial maupun simultan.